



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 9513-9519

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Ibnu 'Arabi Dalam Kitab Al-Futūḥāt al-Makkiyyah Pada Kehidupan Kontemporer

Dwiki Nur Halimi<sup>1</sup>, Mursalim<sup>2</sup>, Uun Yusufa<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Studi Islam, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>[dwikihalimi@gmail.com](mailto:dwikihalimi@gmail.com), <sup>2</sup>[mursalim@uinkhas.ac.id](mailto:mursalim@uinkhas.ac.id), <sup>3</sup>[uunyusufa@uinkhas.ac.id](mailto:uunyusufa@uinkhas.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kontemporer telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut juga membawa dampak negatif berupa krisis spiritual yang ditandai dengan melemahnya nilai-nilai moral, menguatnya orientasi materialisme, serta meningkatnya kegelisahan dan kekosongan psikologis. Dominasi rasionalisme yang berlebihan cenderung mendorong manusia menjauh dari dimensi transendental, sehingga aspek spiritual dalam kehidupan semakin terpinggirkan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan spiritual sebagai upaya menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan kebutuhan batin manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai-nilai spiritual dalam kitab Al-Futūḥāt al-Makkiyyah karya Ibnu 'Arabi, mengkaji latar belakang sosial yang memengaruhi pemikiran tokoh tersebut, serta menelaah relevansi dan transformasi nilai-nilai spiritualnya dalam konteks kehidupan kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh melalui penelitian kepustakaan. Sumber data terdiri atas data primer berupa karya-karya Ibnu 'Arabi dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik pembacaan simbolik, semantik, dan pencatatan sistematis, dengan menggunakan kerangka analisis teori Margarete Schreier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual utama dalam Al-Futūḥāt al-Makkiyyah meliputi konsep Wahdat al-Wujūd, Insān Kāmil, dan al-Ḥubb al-Ilāhī. Pemikiran Ibnu 'Arabi tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial zamannya, seperti latar belakang status sosial, tingkat religiusitas masyarakat, serta kondisi politik dan ekonomi. Nilai-nilai spiritual tersebut memiliki relevansi transformatif dalam membentuk kesadaran hidup, penguatan akhlak, keharmonisan relasi sosial, serta pengembangan spiritualitas Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

*Kata kunci:* Transformasi Nilai Spiritual, Kitab Al-Futūḥāt al-Makkiyyah Ibnu 'Arabi, Kehidupan Kontemporer

### 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era kontemporer telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini tidak hanya mempercepat proses produksi, komunikasi, dan akses informasi, tetapi juga membentuk cara manusia memahami realitas, memaknai hidup, dan menentukan orientasi nilai [1]. Namun, di balik capaian tersebut, muncul paradoks mendasar berupa krisis spiritual yang semakin menguat dalam masyarakat modern. Fenomena ini tampak dalam melemahnya nilai-nilai moral, meningkatnya orientasi materialistik, serta munculnya kegelisahan psikologis yang tidak selalu sebanding dengan kemajuan intelektual dan ekonomi [2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan rasional-instrumental belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan batin manusia yang bersifat transendental.

Dominasi rasionalisme dan positivisme dalam peradaban modern telah mendorong reduksi realitas pada aspek empiris dan fungsional semata [3]. Akibatnya, dimensi spiritual sering kali diposisikan sebagai pengalaman subjektif yang terpisah dari kehidupan sosial dan intelektual [4]. Pola pandang ini berimplikasi pada terjadinya fragmentasi kesadaran manusia, di mana pencapaian material dan intelektual tidak diiringi oleh kedalaman makna dan orientasi etis. Kehampaan spiritual kemudian menjelma dalam berbagai bentuk krisis kemanusiaan, seperti menurunnya kepekaan sosial, meningkatnya konflik identitas, serta relasi manusia dengan alam yang eksploitatif [5]. Dalam konteks inilah kebutuhan akan pendekatan spiritual yang integratif menjadi semakin mendesak, yakni pendekatan yang tidak menolak rasionalitas, tetapi mampu melampauinya dengan menghadirkan kesadaran keilahian sebagai fondasi kehidupan [6].

Diskursus spiritualitas dalam Islam, khususnya tasawuf, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang pengalaman batin individual, tetapi juga menawarkan kerangka etika, kesadaran kosmik, dan transformasi diri yang berdampak pada kehidupan sosial [7]. Di antara tokoh tasawuf yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah pemikiran Islam adalah Ibnu ‘Arabi. Melalui karya monumentalnya *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, Ibnu ‘Arabi menghadirkan sebuah bangunan pemikiran spiritual yang kompleks, mendalam, dan sistematis [8]. Karya ini tidak hanya merekam pengalaman mistik personal, tetapi juga merumuskan konsep-konsep filosofis-spiritual yang mencakup ontologi, antropologi, etika, dan kosmologi Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Ibnu ‘Arabi dari berbagai perspektif, terutama dalam ranah metafisika, filsafat wujud, dan pengalaman mistik [9, 10, 11]. Kajian-kajian ini umumnya memposisikan Ibnu ‘Arabi sebagai tokoh sentral dalam tradisi tasawuf falsafi yang menawarkan kerangka ontologis dan kosmologis yang khas dalam pemikiran Islam. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada upaya memahami struktur metafisika realitas menurut Ibnu ‘Arabi, terutama relasi antara Tuhan, alam, dan manusia, yang dipandang sebagai kontribusi penting dalam khazanah filsafat Islam klasik.

Sebagian penelitian lainnya secara khusus menyoroti konsep *Wahdat al-Wujūd* sebagai gagasan utama Ibnu ‘Arabi yang membedakannya dari pemikir sufi lainnya [12, 13]. Konsep ini dipahami sebagai fondasi ontologis yang menjelaskan kesatuan realitas dan keberadaan Tuhan sebagai wujud absolut. Selain itu, konsep *Insān Kāmil* juga banyak dibahas sebagai kerangka antropologi spiritual yang menggambarkan manusia ideal yang merefleksikan sifat-sifat Ilahi secara paripurna. Dalam konteks ini, *Insān Kāmil* dipandang sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual manusia sekaligus sebagai jembatan antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.

Di sisi lain, terdapat pula kajian yang menempatkan dimensi cinta Ilahi sebagai inti pengalaman sufistik Ibnu ‘Arabi [14, 15]. Penelitian-penelitian ini menekankan mahabbah sebagai daya penggerak utama dalam perjalanan spiritual dan sebagai dasar relasi eksistensial antara hamba dan Tuhan. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung bersifat konseptual-filosofis dan terbatas pada pembacaan teks secara normatif atau spekulatif, sehingga belum mengaitkan secara sistematis nilai-nilai spiritual Ibnu ‘Arabi dengan problem kehampaan spiritual dan krisis makna yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Di sisi lain, penelitian yang mencoba menghubungkan nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dengan konteks sosial dan dinamika kehidupan modern masih relatif terbatas. Banyak kajian yang memposisikan pemikiran Ibnu ‘Arabi sebagai diskursus elitis yang sulit diakses dan kurang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, potensi transformasional dari nilai-nilai spiritual yang ditawarkan Ibnu ‘Arabi belum sepenuhnya tergalai, khususnya dalam menjawab fenomena kehampaan spiritual, krisis makna, dan disorientasi etis yang dihadapi masyarakat modern. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengkaji konsep spiritual Ibnu ‘Arabi secara tekstual, tetapi juga menelaah relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer.

Selain itu, latar belakang sosial Ibnu ‘Arabi sebagai seorang intelektual yang hidup dalam dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks sering kali kurang mendapat perhatian serius dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Padahal, konteks sosial memiliki peran penting dalam membentuk orientasi pemikiran, pengalaman spiritual, dan ekspresi intelektual seorang tokoh. Pemahaman yang komprehensif terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi memerlukan pembacaan yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mempertimbangkan setting sosial yang melingkupi perjalanan hidupnya. Dengan demikian, pemikiran Ibnu ‘Arabi dapat dipahami sebagai respons kreatif terhadap realitas zamannya, sekaligus sebagai tawaran alternatif bagi problem kemanusiaan lintas zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian pemikiran Ibnu ‘Arabi, khususnya terkait nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan relevansinya bagi kehidupan kontemporer. Penelitian ini tidak bermaksud mendiskusikan ulang konsep-konsep tasawuf secara normatif, melainkan berupaya mengidentifikasi struktur nilai spiritual yang terkandung dalam karya tersebut, menelusuri konteks sosial yang memengaruhi pemikiran Ibnu ‘Arabi, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditransformasikan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap warisan intelektual Ibnu ‘Arabi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis tekstual *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dengan pembacaan konteks sosial dan realitas kontemporer secara sistematis. Dengan menggunakan pendekatan studi tokoh dan analisis isi, penelitian ini berusaha menempatkan nilai-nilai spiritual Ibnu ‘Arabi tidak hanya sebagai konsep metafisis, tetapi sebagai sumber etika dan kesadaran hidup yang relevan bagi masyarakat modern. Penelitian ini juga menekankan transformasi nilai spiritual sebagai proses dinamis yang mencakup aspek kesadaran diri, pembentukan akhlak, praktik kehidupan sehari-hari, serta relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah: bagaimana konsep nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi? Faktor-faktor sosial apa yang memengaruhi pembentukan pemikiran spiritual Ibnu ‘Arabi? Dan bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat ditransformasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer sebagai respons terhadap krisis spiritual masyarakat modern? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan spiritualitas Islam yang kontekstual, integratif, dan relevan dengan tantangan zaman.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan karakter deskriptif-eksplanatif yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menjelaskan secara mendalam nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman terhadap teks serta gagasan spiritual, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, realitas spiritual dipahami sebagai konstruksi makna yang bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata [16].

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh (*biographical-intellectual study*), yaitu pendekatan yang menempatkan Ibnu ‘Arabi sebagai subjek kajian utama dengan menelusuri secara sistematis latar belakang sosial, perjalanan intelektual, pengalaman spiritual, serta kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran spiritual Islam [17]. Pendekatan studi tokoh digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh (*holistik*) mengenai bangunan pemikiran Ibnu ‘Arabi, baik dari sisi internal gagasan maupun dari sisi konteks eksternal yang melingkupinya [18]. Dengan demikian, pemikiran Ibnu ‘Arabi dipahami tidak sebagai gagasan yang ahistoris, melainkan sebagai hasil dialog antara pengalaman spiritual, tradisi intelektual, dan dinamika sosial zamannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian [19]. Sumber data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai spiritual. Kitab ini dipilih karena merupakan karya ensiklopedis yang memuat secara komprehensif pemikiran spiritual, metafisis, dan etis Ibnu ‘Arabi. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lain yang memiliki relevansi dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi serta kajian nilai spiritualitas dalam Islam. Data sekunder digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya analisis, memperkuat interpretasi, dan memberikan konteks akademik terhadap temuan penelitian [20].

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengkaji secara sistematis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang stabil, mendalam, dan dapat ditelusuri ulang secara akademis. Dalam proses ini, peneliti menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menyeleksi teks-teks yang relevan dengan nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Untuk meningkatkan ketajaman dan kedalaman analisis, digunakan teknik pembacaan simbolik, pembacaan semantik, dan pencatatan. Pembacaan simbolik digunakan untuk mengidentifikasi simbol, metafora, dan istilah khas sufistik yang digunakan Ibnu ‘Arabi. Pembacaan semantik digunakan untuk menelusuri makna konseptual dari istilah dan ungkapan spiritual dalam konteks pemikiran Ibnu ‘Arabi, sedangkan teknik pencatatan digunakan untuk merekam, mengorganisasi, dan menyusun data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian [20].

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada kerangka teoritis Margarete Schreier. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pesan, makna, serta struktur nilai spiritual yang terkandung dalam teks *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* [21]. Tahapan analisis dimulai dengan penentuan pertanyaan penelitian sebagai panduan utama dalam proses analisis. Selanjutnya dilakukan pemilihan materi dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan nilai-nilai spiritual. Tahap berikutnya adalah penyusunan kerangka pengkodean (*coding frame*) yang digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian [22].

Setelah kerangka pengkodean disusun, dilakukan proses pengelompokan unit analisis, yaitu membagi teks ke dalam unit-unit makna yang lebih kecil agar memudahkan proses interpretasi. Kerangka pengkodean kemudian diuji dan dievaluasi secara berulang untuk memastikan bahwa kategori yang digunakan mampu merepresentasikan data secara memadai. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas, di mana validitas dicapai apabila kategori pengkodean benar-benar merepresentasikan konsep yang diteliti, sedangkan reliabilitas

dicapai apabila proses pengkodean dilakukan secara konsisten. Tahap akhir analisis adalah penafsiran dan penyajian temuan penelitian secara kualitatif, dengan menekankan keterkaitan antara data, kategori, dan konteks kehidupan kontemporer.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi memuat bangunan nilai spiritual yang komprehensif dan sistematis, yang tidak hanya berfungsi sebagai ajaran mistik individual, tetapi juga sebagai kerangka kesadaran etis dan eksistensial. Nilai-nilai spiritual tersebut tersusun dalam konsep-konsep utama yang saling berkaitan dan membentuk orientasi hidup seorang hamba dalam relasinya dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* berpusat pada *Wahdat al-Wujūd*, *Insān Kāmil*, dan *al-Ḥubb al-Ilāhī*. *Wahdat al-Wujūd* dipahami sebagai puncak kesadaran spiritual, yaitu kondisi ketika seorang hamba menyadari keesaan wujud Tuhan dalam seluruh realitas kehidupan [23]. Kesadaran ini tidak berhenti pada pemahaman metafisis, tetapi tercermin dalam sikap hidup yang senantiasa menghadirkan Allah dalam setiap perilaku dan keputusan. Dalam kerangka ini, kehidupan spiritual tidak terpisah dari aktivitas duniawi, melainkan menjadi landasan utama dalam memaknai seluruh realitas.

Konsep *Insān Kāmil* ditemukan sebagai representasi ideal manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual melalui proses penyucian diri dan penyatuan kehendak dengan kehendak Ilahi. Manusia sempurna dalam pandangan Ibnu ‘Arabi bukan sekadar individu yang unggul secara spiritual, tetapi sosok yang memanifestasikan sifat-sifat ketuhanan dalam tindakan, ucapan, dan relasi sosial. *Insān Kāmil* menjadi penghubung antara Tuhan dan alam semesta, sekaligus teladan etis dalam kehidupan sosial [24].

Sementara itu, *al-Ḥubb al-Ilāhī* atau cinta Ilahi merupakan inti dari seluruh pengalaman spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Cinta Ilahi dimaknai sebagai orientasi total kehidupan seorang hamba kepada Tuhan, di mana seluruh aktivitas, pilihan hidup, dan pengalaman batin diarahkan sebagai bentuk penghambaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manifestasi cinta Ilahi bersifat personal dan unik, sehingga tidak dapat diseragamkan, namun memiliki kesamaan dalam hal kehadiran Tuhan yang terus-menerus dalam kesadaran hamba [25].

Temuan kedua berkaitan dengan setting sosial yang memengaruhi pemikiran Ibnu ‘Arabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran spiritual Ibnu ‘Arabi tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh perjalanan hidup yang panjang dan kompleks. Latar belakang kelas dan status sosial Ibnu ‘Arabi yang dekat dengan lingkungan elite dan kerajaan memberinya akses luas terhadap pendidikan, tradisi intelektual, dan pengalaman sosial yang beragam. Kondisi ini turut membentuk keluasan wawasan dan kedalaman refleksi spiritualnya [26].

Selain itu, peran sosial Ibnu ‘Arabi sebagai mistikus, filsuf, penyair, dan penulis sufi memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan pemikirannya. Aktivitas intelektual dan spiritual tersebut menjadikan pemikirannya tidak hanya berpengaruh pada konteks zamannya, tetapi juga terus diwariskan dan dikaji hingga masa kini. Nilai, norma, dan adat kebiasaan yang dianut Ibnu ‘Arabi lebih berakar pada etika sufistik dan ajaran mistisisme Islam daripada pada tradisi sosial tertentu, sehingga pemikirannya bersifat universal dan melampaui batas budaya lokal [27].

Gaya hidup Ibnu ‘Arabi yang meninggalkan kemewahan dan orientasi keduniawian ditemukan sebagai faktor penting dalam pencapaian *maqām* spiritualnya. Pilihan hidup asketis tersebut mengantarkannya pada *maqām al-‘ubūdiyyah al-mahḍah*, yaitu penghambaan murni kepada Allah. Pola interaksi sosial Ibnu ‘Arabi juga cenderung berfokus pada penguatan kesadaran *Wahdat al-Wujūd*, baik dalam relasi intelektual maupun spiritual. Religiusitas dan kepercayaannya dibangun melalui bimbingan para guru, pengalaman spiritual langsung, serta wahyu ilahiyah yang diyakininya, sementara kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang fluktuatif turut membentuk sikap kritisnya terhadap dunia material [26, 27].

Temuan ketiga menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* memiliki potensi transformasi yang signifikan dalam kehidupan kontemporer. Nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi kesadaran baru dalam memaknai hidup, di mana kehidupan dunia dipahami sebagai sarana ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Kesadaran ini mendorong individu untuk menempatkan tujuan spiritual sebagai orientasi utama, bukan sekadar pencapaian material [25].

Pada aspek batin dan akhlak, nilai-nilai spiritual Ibnu ‘Arabi berkontribusi pada pembentukan sikap introspektif dan penyucian jiwa yang berkelanjutan. Proses ini melahirkan akhlak mulia sebagai manifestasi kesadaran spiritual yang matang. Dalam praktik dan gaya hidup, nilai-nilai tersebut mendorong sikap rendah hati, kesederhanaan, dan pengendalian diri sebagai upaya membersihkan jiwa dari keterikatan selain Allah, sehingga tercapai keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan fisik [25].

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi nilai spiritual Ibnu ‘Arabi memperkuat identitas dan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Tujuan hidup utama diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan pencapaian ridha-Nya melalui ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya. Selain itu, nilai-nilai tersebut membentuk relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan melalui integrasi hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia serta lingkungan. Dengan demikian, spiritualitas dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan ekologis yang relevan bagi kehidupan modern.

### 3.2 Diskusi

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi membentuk suatu sistem spiritual yang utuh, integratif, dan berlapis. Spiritualitas dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi tidak berdiri sebagai pengalaman individual yang terisolasi, melainkan sebagai kerangka kesadaran yang mencakup dimensi ontologis, antropologis, etis, dan sosial [28]. Hal ini memperlihatkan bahwa tasawuf Ibnu ‘Arabi tidak dapat direduksi menjadi praktik asketisme atau pengalaman mistik personal semata, tetapi merupakan paradigma kehidupan yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis.

Konsep *Wahdat al-Wujūd* yang menjadi fondasi nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* menunjukkan bahwa kesadaran ketuhanan dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi bersifat imanen sekaligus transenden. Kesatuan wujud tidak dimaknai sebagai peleburan eksistensi manusia dengan Tuhan secara fisik, melainkan sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam seluruh realitas. Kesadaran ini melahirkan etika spiritual yang mendorong manusia untuk bersikap hati-hati, bertanggung jawab, dan penuh kasih dalam setiap tindakan [30]. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh fragmentasi nilai dan krisis makna, konsep *Wahdat al-Wujūd* menawarkan cara pandang holistik yang memulihkan keterhubungan antara iman, moralitas, dan tindakan sosial.

Lebih jauh, konsep *Insān Kāmil* dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi memperlihatkan bahwa tujuan akhir spiritualitas bukanlah pelarian dari dunia, tetapi penyempurnaan kualitas kemanusiaan. *Insān Kāmil* dipahami sebagai manusia yang telah berhasil mengintegrasikan dimensi ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Ilahi tercermin dalam sikap, perilaku, dan relasi sosialnya. Dalam konteks modern, konsep ini relevan sebagai kritik terhadap model manusia modern yang sering kali mengedepankan rasionalitas instrumental dan pencapaian material, namun mengabaikan dimensi etika dan spiritual [27, 29]. Dengan demikian, *Insān Kāmil* dapat diposisikan sebagai kerangka antropologis alternatif yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

*Al-Ḥubb al-Ilāhī* sebagai inti pengalaman spiritual Ibnu ‘Arabi memberikan dimensi afektif yang memperkaya pemahaman tentang spiritualitas. Cinta Ilahi dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* tidak dipahami sebagai emosi pasif, melainkan sebagai daya penggerak transformasi diri. Melalui cinta Ilahi, seorang hamba tidak hanya mengenal Tuhan secara konseptual, tetapi mengalami kehadiran-Nya dalam seluruh aspek kehidupan [25]. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Ibnu ‘Arabi bersifat personal sekaligus universal, karena setiap individu memiliki jalan dan ekspresi cinta yang berbeda, namun tetap berorientasi pada Tuhan sebagai tujuan utama.

Pembahasan mengenai setting sosial Ibnu ‘Arabi memperkuat temuan bahwa pemikiran spiritual tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosial. Latar belakang sosial yang memberikan akses terhadap pendidikan dan tradisi intelektual, peran Ibnu ‘Arabi sebagai mistikus dan intelektual publik, serta pilihan hidup asketis yang meninggalkan kemewahan duniawi, membentuk sikap kritisnya terhadap materialisme dan kekuasaan [26]. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf Ibnu ‘Arabi bukanlah bentuk eskapisme sosial, melainkan respons reflektif terhadap dinamika sosial, politik, dan ekonomi zamannya. Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial yang berbasis spiritualitas.

Transformasi nilai-nilai spiritual *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dalam kehidupan kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu ‘Arabi memiliki relevansi praktis yang kuat. Nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan kesadaran hidup yang berorientasi ibadah, pengendalian diri, dan penyucian batin. Dalam masyarakat modern yang cenderung kompetitif, konsumtif, dan individualistik, nilai-nilai ini berfungsi sebagai penyeimbang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih bermakna dan beretika. Spiritualitas

tidak lagi dipahami sebagai aktivitas ritual semata, tetapi sebagai kesadaran yang membimbing seluruh aspek kehidupan [30].

Selain implikasi individual, nilai-nilai spiritual Ibnu ‘Arabi juga memiliki dimensi sosial dan ekologis. Relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam yang ditekankan dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* relevan dalam menjawab krisis ekologis dan krisis kemanusiaan kontemporer. Kesadaran *Wahdat al-Wujūd* mendorong manusia untuk memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai manifestasi tanda-tanda Ilahi yang harus dijaga dan dihormati [23]. Dengan demikian, spiritualitas Ibnu ‘Arabi dapat berkontribusi pada pengembangan etika lingkungan berbasis nilai keagamaan.

Lebih lanjut, pembacaan kontekstual terhadap pemikiran Ibnu ‘Arabi sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pendekatan spiritual yang relevan dengan tantangan modernitas. Spiritualitas Ibnu ‘Arabi tidak menolak rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi mengajukan kerangka nilai yang mampu mengarahkan penggunaan rasionalitas tersebut agar tetap berpijak pada kesadaran ketuhanan dan etika kemanusiaan [30]. Hal ini membuka ruang dialog antara tasawuf, modernitas, dan isu-isu kontemporer seperti krisis identitas, alienasi sosial, dan degradasi moral.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan spiritualitas Islam kontemporer. Pemikiran Ibnu ‘Arabi dapat diposisikan tidak hanya sebagai warisan intelektual klasik, tetapi sebagai sumber inspirasi transformatif dalam membangun kesadaran hidup yang holistik, etis, dan berkelanjutan. Pembacaan ulang pemikiran Ibnu ‘Arabi secara kontekstual memungkinkan tasawuf hadir sebagai tradisi keilmuan yang hidup, dialogis, dan relevan dengan dinamika zaman.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* karya Ibnu ‘Arabi berpusat pada tiga konsep utama, yaitu *Wahdat al-Wujūd*, *Insān Kāmil*, dan *al-Ḥubb al-Ilāhī*. *Wahdat al-Wujūd* merepresentasikan puncak kesadaran spiritual seorang hamba yang menyadari kehadiran Allah dalam seluruh realitas kehidupan. *Insān Kāmil* menggambarkan capaian spiritual tertinggi manusia yang telah merealisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam perilaku dan akhlak, sedangkan *al-Ḥubb al-Ilāhī* menegaskan orientasi hidup yang sepenuhnya diarahkan kepada cinta dan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Pemikiran Ibnu ‘Arabi terbentuk melalui interaksi kompleks antara pengalaman spiritual dan setting sosial yang meliputi status sosial, peran intelektual, nilai dan norma sufistik, gaya hidup asketis, serta dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang dialaminya. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kedalaman dan karakter khas pemikirannya yang menekankan transformasi batin dan kesadaran keilahian. Nilai-nilai spiritual dalam *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* terbukti memiliki relevansi transformatif dalam kehidupan kontemporer, terutama dalam membentuk kesadaran hidup, pembinaan batin dan akhlak, praktik dan gaya hidup sederhana, serta peneguhan identitas dan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Selain itu, nilai-nilai tersebut berimplikasi pada terciptanya relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Penelitian ini membuka peluang aplikasi nilai spiritual Ibnu ‘Arabi dalam pengembangan spiritualitas Islam modern, sekaligus merekomendasikan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan berbasis konteks sosial empiris guna memperluas pemahaman dan aktualisasi pemikiran tasawuf di era kontemporer.

#### Referensi

1. U. Naimah, “Mahabbah Kepada Allah dalam *Al-Qur’an*,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 102–119, 2022, doi: [https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.647](https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.647).
2. N. Nuraini and N. Marhayati, “Nilai-Nilai Tasawuf Generasi Milenial,” *Nuansa*, vol. 12, no. 2, pp. 207–214, 2020, doi: [https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2759](https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2759).
3. S. H. Nasr, “Islam, Sains, dan Muslim: Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas,” M. Muhibbuddin and M. A. Fakhri, Eds. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022, p. 23.
4. A. Hidayat, “Manusia Paripurna, Pesan dan Kesan dan Bimbingan *al-Qur’an*,” vol. I. Bekasi: Quantum Akhyar, 2019, p. 41.
5. C. Anwar and M. Arif, “Spiritualitas dalam Islam sebagai ide penciptaan seni lukis,” *Sakala: Jurnal Seni Rupa*, vol. 6, no. 1, pp. 169–178, 2025.
6. D. R. Ibrahim, “Psikologi Spiritualitas Menyelami Dimensi Batin Manusia,” *Circle Archive*, vol. 1, no. 4, pp. 1–12, 2024, doi: [https://circlearchive.com/index.php/carc/article/view/160/159](https://circlearchive.com/index.php/carc/article/view/160/159).
7. S. Qisom, “Pendekatan Tasawuf Dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal *Al-Qur’an*,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 125–135, 2023, doi: [https://doi.org/10.55623/au.v4i2.254](https://doi.org/10.55623/au.v4i2.254).
8. M. Tamrin, “Nilai-nilai Pendidikan dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi,” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016.
9. A. Usman, “Doktrin Tasawuf Dalam Kitab *Fushus Al-Hikam* Karya Ibn ‘Arabi,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 165–175, 2020, doi: [https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-03](https://doi.org/10.14421/ref.2019.1902-03).

10. M. Nasiruddin and L. Fitriani, "Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu 'Arabi: Analisis Psikologi Dakwah," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 114–126, 2023, doi: [https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i2.2423](https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v9i2.2423)
11. Samsurrohman, "Menelisik Nilai Hermeneutik Tafsir Sufi Ibn 'Arabī Dalam Futūḥāt Al-Makkiyyah," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1, pp. 195–214, 2017, doi: [https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2015/1192](https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2015/1192)
12. N. Jumala and A. Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu*, vol. 20, no. 1, pp. 161–172, 2021, doi: [https://doi.org/10.32672/jsi.v20i1.984](https://doi.org/10.32672/jsi.v20i1.984)
13. R. Suraji and I. Sastrodiharjo, "Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, vol. 7, no. 4, p. 570, 2021, doi: [https://doi.org/10.29210/020211246](https://doi.org/10.29210/020211246)
14. E. I. I. Purnamanita, "Kajian Tasawuf Falsafī Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165–1243 M)," *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, vol. 4, no. 6, pp. 345–349, 2023, doi: [https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629](https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629)
15. R. M. Sari and Y. Setiadi, "The Golden Age of Islam: Antara Pemikiran dan Peradaban Abad Pertengahan," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 2, no. 1, pp. 25–30, 2020.
16. A. Hamzah and L. Susanti, "Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research Dilengkapi Contoh Proses dan Hasil 6 Pendekatan Penelitian Kualitatif", vol. II. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
17. S. Harahap, "Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi". Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
18. J. W. Creswell and J. D. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches", 5th ed. Inc.: SAGE Publications, 2018.
19. I. Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Prakti". Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
20. M. Q. Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice". Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
21. K. Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its Methodology", 4th ed. London: Sage Publications, 2013.
22. M. Schreier, "Qualitative Content Analysis in Practice". London: Sage Publications, 2012.
23. K. A. Noer, "Ibn Al-'Arabi: Wahdat Al-Wujud Dalam Perdebatan". Jakarta: Paramadima, 1995.
24. M. Nasiruddin, H. Syaifuddin, and A. Kholil, "The Concept of Insān Rabbānī in Ibn 'Arabī's Thought: A Semiotic Analysis Through Charles S. Peirce's Framework," *Al-Arif: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 21, no. 2, pp. 180–225, 2024, doi: [https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.10426](https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i2.10426)
25. M. Al-Dīn Ibn 'Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*, A. Samseddin, Ed., vol. III. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah–Beirut, 2011.
26. C. Addas, "Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabi", *Z. Am, Trans.*, M. Al-Fayyadl, Ed., vol. I. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
27. W. C. Chittick, "The Sufī Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination", A. Nidjam, M. S. Ismail, and Ruslani, Eds. Yogyakarta: Qalam, 2001.
28. A. Bandura, "The self system in reciprocal determinism," *American Psychologist*, vol. 33, no. 4, pp. 344–358, 1978, doi: [https://doi.org/10.1037/0003-066X.33.4.344](https://doi.org/10.1037/0003-066X.33.4.344)
29. M. Hilmy, "Islam Profetik: Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik". Yogyakarta: Kanisius, 2008.
30. M. Ali, M. Masbuang, S. Sa'ad, and E. S. Anwar, "Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 7, no. 1, pp. 164–194, 2025, doi: [https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1521](https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1521)